

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Model Pembelajaran

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Dahlan (dalam Isjoni, 2007: 49), model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya (dalam Isjoni, 2007: 49) merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2007: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran tradisional kini

mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*.

Konsep *cooperative learning* pada intinya menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa sebagai hasil daripada aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Di antara kelebihan pembelajaran secara konstruktivisme yang biasa dikaitkan dengan *cooperative learning* adalah kemampuan dalam proses berpikir. Model *cooperative learning* tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman.

2.1.2 Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (dalam Isjoni, 2007: 15) mengemukakan, “....*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teach*”.

Dari uraian di atas tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Johnson (dalam Isjoni, 2007 : 15) mengemukakan:

“Cooperanon means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members”. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.

Anita Lie (dalam Isjoni, 2007 : 16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. prosedur *cooperative*

learning didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Dalam *cooperative learning* terdapat beberapa variasi model yang dapat diterapkan, yaitu diantara:

- a. Student Team Achievement Division (STAD)
- b. *Jigsaw*
- c. Group Investigation (GI)
- d. Rotating Trio Exchange
- e. Group Resume

Roger dan David Johnson (Lie, 2008 : 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan:

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Tanggung jawab perseorangan
- c. Tatap Muka
- d. Komunikasi antaranggota
- e. Evaluasi proses kelompok

Pengelompokan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran *cooperative learning*. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran *cooperative learning* biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan

kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Secara umum, kelompok heterogen disukai oleh para guru yang telah memakai metode pembelajaran *cooperative learning* karena beberapa alasan. Pertama, kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. Kedua, kelompok ini meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, agama, etnik, dan gender. Terakhir, kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, guru mendapatkan satu asisten untuk setiap tiga orang.

Cooperative Learning lebih dari sekedar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena dalam model *cooperative learning* harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif” sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif di antara anggota kelompok (Slavin dalam Etin Solihatin dan Raharjo 2008: 4).

Di samping itu, pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar secara bersama-sama dalam kelompok.

Stahl (dalam Isjoni 2007: 24) mengatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu system kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Model pembelajaran ini berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat,

yaitu “*getting better together*”, atau “Raihlah yang lebih baik secara bersama-sama” (Slavin dalam Etin Solihatin dan Raharjo 2008: 5).

2.1.3 Karakteristik *Cooperative Learning*

Pada hakekatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun *cooperative learning* terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kerja kelompok dikatakan *cooperative learning*.

Bennet (dalam Isjoni 2008: 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok yaitu:

1. *Positive Interdependence*
2. *Interaction Face to Face*
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok.
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Dalam *cooperative learning* tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.

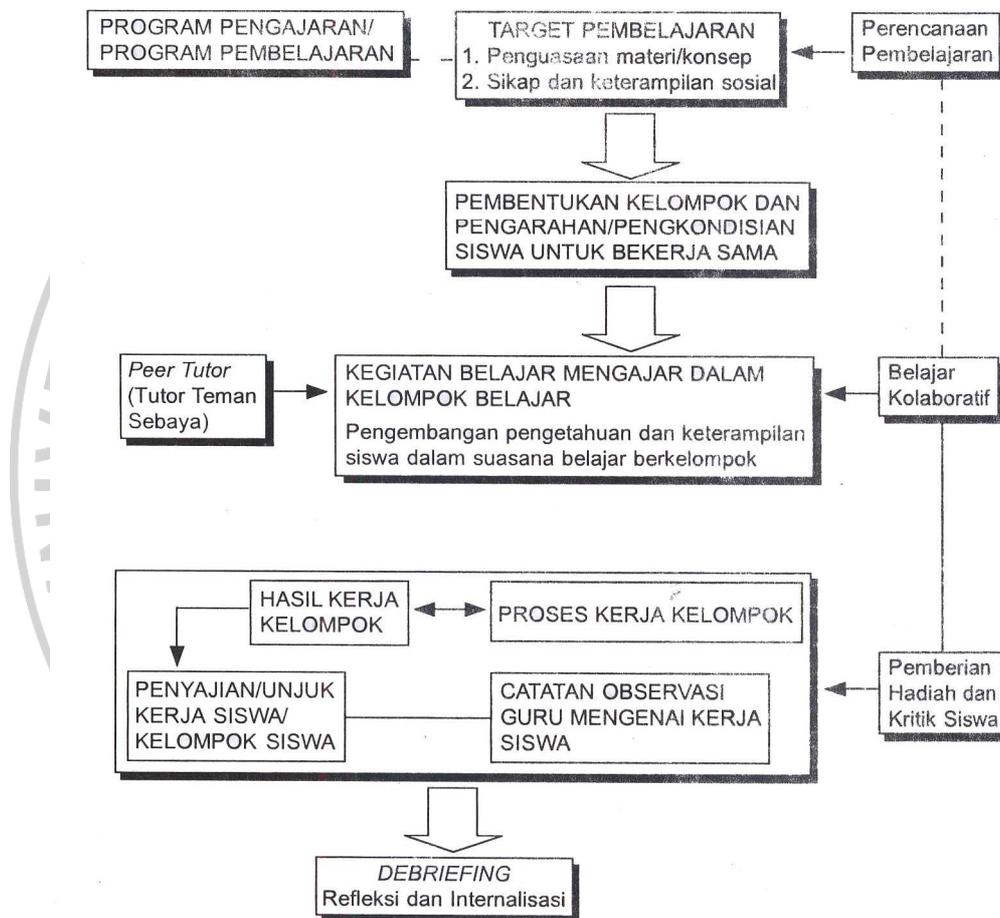
Menurut Stahl dan Slavin (dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008: 10) akan dijelaskan langkah-langkah dalam penggunaan model *cooperative learning* secara umum dapat dijelaskan secara operasional sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini guru mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Di samping itu, guru pun menetapkan sikap dan keterampilan sosial yang diharapkan dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran.
2. Langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil.
3. Langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung.
4. Langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatih oleh siswa. Artinya, pengembangan ide, saran, dan kritik terhadap proses pembelajaran harus diupayakan berasal dari siswa, kemudian barulah guru melakukan beberapa perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran, dan kritik yang berkembang.

Untuk lebih jelasnya, mekanisme pembelajaran dengan *cooperative learning* secara umum dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.1

Mekanisme Pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning* (David Hornsby, 1981)



Sumber: David Hornsby (dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008: 12)

2.1.4 Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw*

Dalam era global, teknologi telah menyentuh segala aspek pendidikan, sehingga informasi lebih mudah diperoleh, hendaknya siswa aktif berpartisipasi sehingga melibatkan intelektual dan emosional siswa didalam proses belajar. Keaktifan disini berarti keaktifan mental walaupun untuk maksud ini dipersyaratkan keterlibatan langsung keaktifan fisik dan tidaknya berfokus pada satu sumber informasi yaitu guru yang hanya mengandalkan satu sumber komunikasi. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk melakukan komunikasi dengan guru, membuat kondisi kelas yang tidak aktif sehingga berpulang pada rendahnya prestasi belajar siswa. Maka perlu adanya usaha untuk menimbulkan keaktifan dengan mengadakan komunikasi yaitu guru dengan siswa dan siswa dengan rekannya. Salah satu pembelajaran yang ditawarkan adalah *cooperative learning* teknik *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson dkk di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain. Keunggulan *cooperative learning* teknik *jigsaw* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi

tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* mempunyai kaitan dengan teori Piaget. Teori Piaget mengatakan bahwa siswa sendirilah yang aktif membangun (mengkonstruksi) pengetahuannya. Model ini juga menekankan aktivitas siswa di dalam menemukan konsep-konsep yang dipelajari dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* ini adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti: siswa tidak mengerjakan pelajaran lain, tidak terpengaruh situasi di luar kelas, siswa mendengarkan arahan dari guru, bertanya atau menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas dalam kelompok dengan sungguh-sungguh dan seksama, mengemukakan pendapat dalam diskusi, saling membantu antar anggota, memperhatikan penjelasan yang dianggap penting dari guru atau siswa lain, merespon atas stimulus yang diberikan guru dan tidak tampak bosan waktu pembelajaran berlangsung.

Menurut Piaget (dalam Isjoni, 2007: 36) setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

Tahap perkembangan kognitif :

- 1) Sensori motor (sejak lahir - 2 tahun)
- 2) Pra Operasional (2 tahun - 7 tahun)
- 3) Operasional yang nyata (7 tahun - 11 tahun)
- 4) Operasional formal (11 tahun ke atas)

Fokus perkembangan kognitif Piaget adalah perkembangan secara alami pikiran pembelajar mulai anak-anak sampai dewasa. Konsepsi perkembangan kognitif Piaget, diturunkan dari analisa perkembangan biologi organisme tertentu. Menurut Piaget, intelegent (IQ =kecerdasan) adalah seperti system kehidupan lainnya, yaitu proses adaptasi.

Adapun langkah-langkah dalam model pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut:

1. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan schemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
5. Kemudian, siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing.
6. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

7. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
8. Jika tugas yang dikerjakan cukup sulit, siswa bisa membentuk kelompok para ahli. Siswa berkumpul dengan siswa lain yang mendapatkan bagian yang sama dari kelompok lain. Mereka bekerja sama mempelajari/mengerjakan bagian tersebut. Kemudian, masing-masing siswa kembali ke kelompoknya sendiri dan membagikan apa yang telah dipelajarinya kepada rekan-rekan dalam kelompoknya.
9. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

Sumber: Anita Lie, 2008: 69

Dalam model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli.

Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci teknik *jigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang diberikan.

Tabel 2.3
Pedoman Penskoran *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw*
 (Stahl dalam Isjoni : 2007)

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
a. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
b. 10 poin hingga 1 poin di bawah skor awal	10
c. Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
d. Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
e. Nilai sempurna	30

(Isjoni, 2007: 53)

2.1.5 Teori-Teori Belajar yang melandasi *Cooperative Learning*

Sebagai model pembelajaran yang sistematis yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang efektif, *cooperative learning* mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis. Davidson dan Warsham (dalam Isjoni, 2007: 29) mengemukakan, *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Karena itu, *cooperative learning* didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran sosial.

Dalam teori konstruktivisme, penekanan diberikan kepada siswa lebih daripada guru. Ini disebabkan siswalah yang berinteraksi dengan bahan dan peristiwa dan memperoleh kefahaman tentang bahan dan peristiwa tersebut. Justru itu siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah (Sushkin dalam Isjoni, 2007: 32). Dalam membentuk kefahaman siswa, pembelajaran secara *cooperative learning* juga dapat digunakan untuk pelajar faham tentang sesuatu konsep dan ide yang lebih jelas apabila mereka terlibat secara langsung dalam pembinaan pengetahuan baru. Proses mengingat akan lebih bermakna setelah memahami sesuatu konsep, siswa akan dapat mengingat lebih lama konsep tersebut, karena mereka terlibat secara aktif dalam mengaitkan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membina pengetahuan baru.

Oleh karena itu, dapatlah dirumuskan secara keseluruhannya pengertian atau maksud pembelajaran secara konstruktivisme adalah pengajaran dan pembelajaran yang berpusatkan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu pelajar membina pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Guru berperan sebagai peraka bentuk bahan pengajaran yang menyediakan peluang kepada murid untuk membina pengetahuan baru. Guru akan mengenal pasti pengetahuan murid dan merancang kaedah pengajarannya dengan sifat asas pengetahuan tersebut.

Adapun macam-macam teori *cooperative learning* antara lain:

1. Teori Ausubel

David Ausubel adalah seorang ahli psikologi pendidikan. Menurut Ausubel (dalam Isjoni, 2007: 35) bahan pelajaran yang dipelajari haruslah “bermakna” (*meaning full*). Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ialah fakta-fakta, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat siswa.

Suparno (Isjoni, 2007 : 35) mengatakan, pembelajaran bermakna adalah:

“Suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar.”

Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa, sehingga konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Misalnya, dalam hal pembelajaran sejarah, bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep sejarah belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran menjadi benar-benar bermakna. Dengan *cooperative learning* tentu materi sejarah yang dipelajarinya tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang dihafal dan diingat, melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktekkan dan dilatihkan dalam situasi nyata dan terlibat dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, *cooperative learning* akan dapat mengusir rasa jenuh dan bosan. Menurut Ausubel, pemecahan masalah yang cocok adalah lebih bermanfaat bagi siswa dan merupakan strategi yang efisien dalam pembelajaran. Kekuatan dan kebermaknaan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah terletak pada kemampuan pelajar dalam mengambil peran pada kelompoknya. Untuk memperlancar proses tersebut diperlukan bimbingan langsung dari guru, baik lisan maupun dengan contoh tindakan. Sedangkan siswa diberi kebebasan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

2. Teori Piaget

Menurut Piaget (dalam Isjoni, 2007: 36), setiap individu mengalami tingkat-tingkat perkembangan intelektual sebagai berikut:

- 1) Sensori motor (0-2 tahun)
- 2) Pra operasional (2-7 tahun)
- 3) Operasional konkret (7-11 tahun)
- 4) Operasional formal (11 tahun ke atas)



Dalam hubungannya dengan pembelajaran, teori ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga menurut teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dikonstruksi dan direkonstruksi peserta didik. Sebagai realisasi teori ini, maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik haruslah bersifat aktif. *Cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran aktif dan partisipatif.

Menurut Surya (dalam Isjoni, 2007: 38), perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju ke arah proses berpikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berpikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif siswa.

Selanjutnya implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pengajaran menurut Surya (dalam Isjoni, 2007: 38), antara lain:

- a. Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu, dalam mengajar guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak.
- b. Guru harus membantu anak/ peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya.
- c. Bahan yang harus dipelajari anak/peserta didik hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing.
- d. Diberi peluang agar pembelajaran anak sesuai dengan peringkat perkembangannya.
- e. Di dalam ruangan kelas, anak-anak hendaknya banyak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi.

3. Teori Vygotsky

Vygotsky (dalam Isjoni, 2007: 39) mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Ia membedakan adanya dua pengertian yang spontan dan yang ilmiah serta penekanan pada bakat sosiokultural dalam pembelajaran. Menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*). Zona perkembangan proksima adalah tingkat perkembangan sedikit di atas tingkat perkembangan seseorang pada saat ini. Sedangkan Nur dan Samami (Isjoni 2007 : 39) secara rinci mengemukakan yang dimaksud "zona perkembangan proksimal" adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya dengan tingkat perkembangan potensial.

Tingkat perkembangan sesungguhnya adalah kemampuan pemecahan masalah secara mandiri sedangkan tingkat perkembangan potensial adalah kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa melalui kerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, tingkat perkembangan potensial dapat disalurkan melalui model *cooperative learning*.

Dalam teori Vygotsky dijelaskan ada hubungan langsung antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerja sama antara pelajar dengan pelajar lainnya yang lebih mampu di bawah bimbingan orang dewasa dalam hal ini guru.

TABEL 2.4
Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw
Yang Diterapkan Guru Dalam Studi Eksperimen

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran	Waktu
1. Pembuka	a. Guru mengucapkan salam dan sapaan kepada siswa. b. Guru mengamati kondisi kelas dan kesiapan siswa. c. Melakukan pengecekan kehadiran siswa/presensi siswa. d. Apersepsi. e. Menjelaskan tujuan pembelajaran.	10 menit
2. Kegiatan Inti	Guru memberikan suatu masalah kepada siswa mengenai materi investasi dengan menggunakan <i>cooperative learning</i> teknik <i>jigsaw</i> , adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian. 2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran kepada siswa yaitu lembar kerja siswa dalam bentuk materi yang terkait dengan pokok bahasan investasi. 3. Siswa dibagi dalam kelompok, yaitu setiap kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang. 4. Bagian pertama LKS 1.1 diberikan kepada kelompok pertama. LKS 1.2 diberikan kepada kelompok kedua. LKS 1.3 diberikan kepada kelompok ketiga. LKS 1.4 diberikan kepada kelompok keempat. Demikian seterusnya. 5. Lalu di bentuk kelompok ahli, yaitu siswa pertama bergabung dengan siswa pertama, siswa kedua bergabung dengan siswa kedua. Siswa ketiga bergabung dengan siswa ketiga dan siswa keempat bergabung dengan siswa keempat. Dst. 6. Kemudian, siswa disuruh membaca/mengerjakan bagian mereka masing-masing. 7. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara teman yang satu dengan yang lainnya. 8. Setiap siswa dikelompok ahli melakukan diskusi sesuai tugas yang ada dalam lembar tugas untuk memecahkan materi tugasnya. Setelah melakukan diskusi, setiap siswa di kelompok ahli saling berdiskusi mengenai hasil diskusi yang diperoleh. 9. Setelah mendiskusikan hasil diskusi di kelompok ahli masing-masing siswa kembali pada kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada temannya di kelompok asal. 10. Guru memberi waktu untuk diskusi kelas secara umum. 	65 menit
3. Penutup	a. Guru melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan perbankan yang telah dipelajari siswa/kelompok secara individual dan kelompok. b. Guru menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dibahas. c. Siswa memberi salam dan guru menjawab salam mereka.	15 menit

2.1.6 Skenario Pembelajaran Model *Cooperative Learning*

Menurut Etin Solihatin dan Raharjo (2008: 24) langkah-langkah skenario pembelajaran model *cooperative learning* akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Langkah Pertama

1. Sampaikan tujuan pembelajaran (TPK) secara jelas pada siswa, sampai siswa mengerti dan memahami dengan baik. Berikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya.
2. Berikan penekanan pada beberapa hal atau aspek yang akan diukur maupun yang ingin dikembangkan atau harus dipelajari oleh siswa, baik mengenai materi pelajaran, sikap, maupun keterampilan sosial selama pembelajaran berlangsung (PBM).
3. Jelaskan secara perlahan dan jelas tentang pentingnya materi, sikap, maupun keterampilan yang akan dikembangkan maupun yang harus dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Langkah Kedua

1. Menjelaskan prosedur pembelajaran yang akan dilakukan secara jelas.
2. Menjelaskan metode dan prosedur penilaian yang akan digunakan selama proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai metode maupun prosedur pembelajaran dan penilaian, sampai siswa mengerti dan memahaminya.

c) Langkah Ketiga

1. Mengkondisikan siswa untuk mau dan mampu mengembangkan kerja sama selama pembelajaran berlangsung.
2. Membentuk kelompok siswa berdasarkan rancangan yang telah disiapkan oleh dosen.
3. Menjelaskan cara kerja dan hal-hal yang harus dilakukan oleh siswa selama berlangsung proses belajar mengajar.
4. Menjelaskan hal atau aspek yang akan diamati dan dinilai selama kerja kelompok.

d) Langkah Keempat

1. Membagikan materi atau tugas yang harus dipelajari / dikerjakan oleh setiap kelompok.
2. Mengamati kegiatan kerja/belajar siswa dalam masing-masing kelompok.
3. Memberikan penjelasan dan membantu siswa/kelompok yang mengalami kesulitan dan mempelajari atau mengerjakan tugas kelompoknya.
4. Memberikan pujian kepada siswa/kelompok yang telah bekerja dengan baik dan mengarahkan siswa atau kelompok yang mengganggu atau main-main selama kegiatan kerja kelompok.
5. Mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan belajar kelompok dalam lembar observasi yang telah disiapkan.

e) Langkah Kelima

1. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja/belajar masing-masing kelompok.
2. Melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/kelompok secara individual.

f) Langkah Keenam

1. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok.
2. Mengingat hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok/belajar kelompok.
3. Memberikan pujian kepada siswa/kelompok yang telah bekerja dengan baik.
4. Mengingat siswa atau kelompok yang belum bisa bekerja dengan baik.
5. Mengarahkan siswa untuk mempelajari dan mengembangkan hal atau aspek yang belum tampak, dan dikembangkan siswa dalam kerja kelompok pada pertemuan selanjutnya.

Setelah itu guru mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mengevaluasi unjuk kerja mereka selama proses pembelajaran, dan menunjukkan beberapa sikap dan perilaku siswa yang perlu dikoreksi dan diperbaiki. Di samping itu, melakukan evaluasi terhadap materi atau pokok bahasan yang telah dipelajari siswa/kelompok secara individual. Mengajak siswa untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan penampilannya selama kerja kelompok.

Mengingat hal atau aspek yang belum dikembangkan oleh siswa selama kegiatan kelompok / belajar kelompok.

2.1.7 Berpikir Kritis

2.1.7.1 Pengertian Berpikir

Pendapat para ahli mengenai berpikir itu macam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan di mana subjek yang berpikir pasif. Plato beranggapan bahwa berpikir itu adalah berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat plato ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa berpikir adalah aktivitas ideasional (Sumadi Suryabrata, 2005: 54). Pada pendapat yang terakhir itu dikemukakan dua kenyataan, yaitu:

- a. Berpikir itu adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif,
- b. Aktivitas itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu: berpikir itu mempergunakan abstraksi-abstraksi atau “*ideas*”.

Berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Berpikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan. (Syarif Sagala, 2006: 129).

Piaget (dalam Wina Sanjaya, 2007: 227) menyatakan:...”*children have a built-in desire to learn.*”. Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan pembelajaran berpikir bahwa belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada individu

yang belajar (*student centered*). Individu adalah organisme yang aktif. Oleh sebab itu psikologi kognitif memandang bahwa belajar merupakan proses mental.

Menurut Peter Reason (dalam Wina Sanjaya, 2007: 228), berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir (*thinking*). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan; sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan antar-aspek dalam memori.

Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalkan kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi.

Ada beberapa definisi berpikir kritis, antara lain:

- a. John Dewey, dikutip oleh Fisher (2001) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif dan tepat serta berhati-hati atas keyakinan dan keilmuan untuk mendukung kesimpulan.
- b. Fisher (2001) juga mengambil pendapat Ennis, yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang beralasan dan reflektif yang memfokuskan pada apa yang diyakini dan apa yang akan dilakukan.
- c. The APA Concensus Definition memberikan definisi berpikir kritis sebagai keputusan yang memiliki tujuan dan dilakukan sendiri oleh pelaku kegiatan berpikir, sebagai hasil dari kegiatan interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi serta penjelasan dari pertimbangan yang didasarkan pada bukti, konsep, metodologi, kriteriologi dan kontekstual, yang kemudian melandasi keputusan yang dibuat oleh orang tersebut.

http://fkunissula.ac.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=27&Itemid=55

Dari definisi tersebut, Facione menjelaskan bahwa sebagai *cognitive skill*, bagian penting dalam kegiatan berpikir kritis adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan pengaturan/pengelolaan diri.

Schafersman menyatakan bahwa:

“Berpikir kritis adalah berpikir dengan benar berdasarkan pengetahuan yang relevan dan reliable, atau cara pikir yang beralasan, reflektif, bertanggungjawab, dan mahir. Seorang yang berpikir kritis dapat menanyakan suatu hal dengan tepat, mencari informasi dengan tepat yang akan dipergunakannya untuk menyelesaikan masalah, dapat mengelola informasi tersebut dengan logis, efisien dan kreatif sehingga dia dapat membuat simpulan yang logis dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan tepat berdasarkan analisis informasi dan pengetahuan yang dimilikinya.”

(http://fkunissula.ac.id/index.php?option=com_docman&task=doc_download&gid=27&Itemid=55)

Schafersman menjelaskan bahwa tujuan utama pengajaran berpikir kritis adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa, agar mereka siap meraih kesuksesan di dunia yang semakin kompleks persoalannya ini. Ketika para guru mengajarkan pelajaran di dalam kelas maka bersamaan itu pula diharapkan mereka juga mengajarkan siswanya untuk berpikir kritis. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya mengajarkan '*what to think*' apa yang harus dipikirkan (materi pelajaran) dan bukan '*how to think*' bagaimana cara berpikir (cara memahami materi tersebut, hingga materi tersebut dapat dipelajarinya sendiri). Banyak guru yang dapat melakukan tugas transfer materi dengan baik, akan tetapi tidak banyak guru yang berhasil untuk mengajarkan bagaimana berpikir kritis untuk memahami materi tersebut dan bagaimana cara mengevaluasi pemahamannya terhadap material tersebut secara mandiri.

Fenomena ini terjadi juga karena sistem pendidikan tradisional yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa, dan bukan mendidik mereka agar dapat berpikir kritis tentang subjek yang sedang dipelajarinya. Harus disadari bahwa agar dapat mengikuti perkembangan ilmu, siswa tidak diharuskan memiliki kemampuan menghafal seluruh ilmu tersebut, akan tetapi diharuskan memiliki kemampuan untuk menguasai metode (berpikir kritis) agar dapat memahami ilmu, menguasainya dan mengevaluasi informasi yang terkait dengan keilmuan tersebut.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diperoleh dengan membiasakan siswa untuk debat dan menjelaskan di dalam kelas. Jika seorang siswa mampu menerangkan sebuah fenomena dan siswa tersebut juga mampu memberikan label pada setiap kejadian dan hal-hal yang terkait dengan materi pelajaran, maka siswa tersebut sudah menguasai sebagian kecil dari ilmu yang dipelajarinya. Selanjutnya, jika seorang siswa telah mampu menghubungkan dua atau lebih konsep yang terkait dengan suatu kejadian serta menjelaskan bagaimana hubungan konsep-konsep tersebut, sehingga siswa tersebut harus menyusun argumentasi yang menjelaskan logika hubungan antar konsep tersebut, dan mempertahankannya posisi dan pandangannya dalam debat, maka siswa tersebut sudah berada pada posisi pemahaman yang lebih tinggi dalam cara berpikir kritis. Menurut Ennis (dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Critical_thinking) ada beberapa indikator berpikir kritis dan rinciannya, yaitu sebagai berikut:

TABEL 2.4
INDIKATOR BERPIKIR KRITIS

Keterampilan Berpikir Kritis	Rincian	Sub Keterampilan Berpikir Kritis	
1. Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan	A. Mengidentifikasi Atau Merumuskan Pertanyaan.	
		B. Mengidentifikasi Kriteria-Kriteria Untuk Mempertimbangkan Jawaban yang Mungkin	
		C. Menjaga Kondisi Fikiran	
	2. Menganalisis argumen	2. Menganalisis argumen	A. Mengidentifikasi Kesempatan
			B. Mengidentifikasi Alasan (Sebab) yang Dinyatakan/ Eksplisit
			C. Mengidentifikasi Kerelevanan Dan Ketidakrelevanan
			D. Mencari Persamaan dan Perbedaan
			E. Mencari Struktur dari Suatu Argumen
			F. Merangkum
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan	A. Mengapa
			B. Apa Intinya, Apa Artinya
			C. Apa Contoh, Apa yang Bukan Contoh
D. Bagaimana Menerapkannya dalam Kasus Tersebut			
E. Perbedaan Apa yang Menyebabkannya			
F. Akankah Anda Menyatakan Lebih Dari Itu			
2. Membangun keterampilan dasar	4. Mempertambahkan kredibilitas / criteria suatu sumber	A. Ahli	
		B. Tidak Adanya Konflik Interest	
		C. Kesepakatan	
		D. Reputasi	
		D. Menggunakan Prosedur Yang Ada	

		E. Mengetahui Resiko
		F. Kemampuan Memberikan Alasan
		G. Kebiasaan Sehari-Hari
	5.Mengobservasi dan melaporkan hasil observasi	A. Ikut terlibat dalam menyimpulkan
		B Dilaporkan Oleh Pengamat Itu Sendiri
		C. Mencatat Hal-Hal Yang Diinginkan
		D. Mempertegas Pemikiran
		E. Kondisi Akses yang Baik/ Penggunaan Teknik Komputer
		Kepuasan Observer Dalam Kredibilitas Kriteria
3.Inference (menyimpulkan)	6.Membuat deduksi dan mempertambahkan hasil deduksi	A.Kebutuhan yang Logis
		B.Kondisi yang Logis
		C.Interpetasi Pernyataan
	7.Membuat induksi dan mempertimbangkan	A. Membuat Generalisasi
		B. Membuat Kesimpulan
	8.Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	A.Latar Belakang Fakta
		B.Konsekuensi
		C.Penerapan Prinsip-Prinsip/Rumus
		D.Memikirkan Alternatif
		E.Mempertimbangkan, Memutuskan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut	9.Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan nilai keputusan	Ada 3 (Tiga) Dimensi:
		A.Bentuk: Sinonim, Klasifikasi, Rentang, Ekspresi yang Sama
		Operasional, Contoh dan Non Contoh
		B. Strategi Terdefinisi (Tindakan, Mengidentifikasi Persamaan)
		C. Konten (Isi)

	10. Mengidentifikasi asumsi	A. Penalaran Secara Implisit
		B. Asumsi Yang Diperlukan
5. Strategi dan Taktik	11. Memutuskan suatu tindakan	A. Mengidentifikasi Masalah
		B. Menyeleksi Kriteria Untuk Membuat Solusi
		C. Merumuskan Alternatif yang Memungkinkan
		D. Merumuskan Hal-Hal yang akan dilakukan secara entatif
		E. Mereview
		F. Memonitor Implementasi
		G. Menggunakan Strategi Logis
	12. Berinteraksi dengan orang lain.	A. Mengembangkan
		B. Strategi logis
		C. Strategi retorika
		D. Persentasi posisi, lisan atau tulisan

Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Critical_thinking

2.2 Kajian Empirik Beberapa Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu terdapat peningkatan prestasi belajar dan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model-model pembelajaran, seperti penelitian yang dapat dalam table 2.6 berikut ini:

TABEL 2.6
HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No.	Nama/Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Rani Oktaviani Skripsi 2005	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi”. (Studi Eksperimen pada Kelas X SMA Negeri 7 Bandung dalam Pokok Bahasan Pasar Uang, Pasar Modal, Pasar Lomoditas dan Pasar Tenaga Kerja)	Terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2.	Ganda Setiawan Skripsi 2007	Pengaruh Penggunaan Metode <i>Cooperative Learning</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Eksperimen	Adanya peningkatan skor rata-rata dari tes awal yang masuk ke dalam kategori rendah menjadi kategori sedang pada tes akhir dan terbukti memotivasi siswa

		Terhadap Siswa Kelas XI IPS SMAN 6 Bandung).	untuk belajar lebih giat lagi
3.	Omy Firliany Hanafiah Skripsi 2006	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa SMA Negeri 10 Bandung kelas XI IPS 5 Tahun Ajaran 2005/2006)	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe round table berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
4.	La Ode Nursalam Tesis 2005	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Konsep Listrik Dinamis.	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw secara signifikan dapat lebih meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran listrik dinamis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran merupakan proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut siswa memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yaitu membelajarkan siswa.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Syaiful Sagala, 2006: 62) yaitu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Pembelajaran ekonomi dipandang sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran ekonomi.

Dalam pembelajaran ekonomi guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Proses pembelajaran menunjukkan bahwa ada beberapa sekolah dalam menerapkan model pengajarannya mengkondisikan siswanya disibukkan oleh kegiatan-kegiatan yang kurang perlu seperti mencatat bahan pelajaran yang sudah ada dalam buku, menceritakan hal-hal yang tidak perlu, dan sebagainya. Sering

pula kegiatan antara guru dengan siswa tidak dimanfaatkan dengan baik, guru lebih suka memaksakan kehendaknya dalam belajar dan ada juga untuk memudahkan pekerjaannya guru meminta salah seorang siswanya untuk mencatat dipapan tulis kemudian siswa tersebut mencatat apa yang dicatat dipapan tulis dan kegiatan-kegiatan lainnya yang kurang perlu.

Model mengajar seperti ini tentu saja dipandang tidak mendidik seperti dikemukakan A.S Neil (dalam Syaiful Sagala, 2006: 174) bahwa “Saya percaya bahwa memaksakan apapun dengan kekuasaan adalah salah, seorang anak seharusnya tidak melakukan apapun sampai ia mampu berpendapat dengan mengemukakan pendapatnya sendiri”.

Pendapat Neil ini juga memberi gambaran bahwa para siswa diminta untuk berpikir dan belajar tanpa tekanan, tetapi bimbingan dan arahan yang menganut prinsip-prinsip kemerdekaan dan demokrasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *cooperative learning*, salah satu model yang kini banyak mendapat respon yang cukup positif dari berbagai kalangan yaitu model *cooperative learning* teknik *jigsaw* dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama, dan membantu teman.

Dalam *cooperative learning* teknik *jigsaw*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, serta dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. (Isjoni, 2007: 13).

Konsep *Jigsaw* mengacu pada teori belajar Piaget yang termasuk ke dalam rumpun belajar model memproses informasi dan teori belajar Vygotsky yang termasuk ke dalam rumpun belajar interaksi sosial. Seperti halnya teori belajar Piaget, teori belajar Vygotsky menekankan keaktifan seseorang dalam belajar. Hanya saja Vygotsky lebih mementingkan faktor lingkungan sosial, sedangkan Piaget lebih menyoroti pembentukan pengetahuan secara individual.

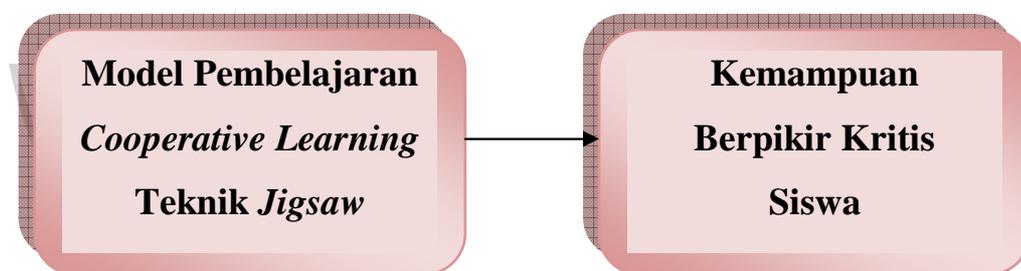
Model *cooperative learning* teknik *jigsaw* merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Van Sickle (dalam Etin Solihatin dan Raharjo, 2008:13) dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar, mengemukakan bahwa sistem belajar kelompok secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggungjawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan yang positif serta mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa.

Terkait dengan itu, hasil penelitian Suryadi (dalam Isjoni 2007: 12) menyimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah *cooperative learning* teknik *jigsaw*.

Mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu, tampaknya model *cooperative learning* teknik *jigsaw* menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di sekolah maupun di masyarakat.

Dari uraian di atas, maka permasalahan tersebut dapat di tarik benang merahnya sebagai berikut:



Keterangan:

X: Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Teknik *Jigsaw*

Y: Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

2.4 Hipotesis

Hipotesis memegang peranan penting dalam suatu penelitian ilmiah, dimana hipotesis ini merupakan petunjuk yang memudahkan penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 62) yang dimaksud dengan hipotesis yaitu: “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi antara siswa yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw* dengan siswa yang proses pembelajarannya konvensional.
- Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik *jigsaw*.